

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI POSYANDU HIDAYAH JEKANI, MONDOKAN, SRAGEN

Elsa Nafilatus Sholihah^{1*}, Totok Wahyudi², Puput Mulyono³

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta^{1,2,3}

*Corresponding Author : nafilatuselsa@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan dan perkembangan umumnya terjadi pada masa kejayaan, karena pada masa ini pertumbuhan akan terjadi dengan cepat untuk menentukan jangka waktu berikutnya Stunting merupakan suatu keadaan malnutrisi bersifat kronik yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan fisik, penurunan kognitif serta penurunan motorik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan didesa jekani, untuk mengetahui karakteristik responden (jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) untuk mengetahui ada tidaknya hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting. Metode: menggunakan metode kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik, dengan desain pendekatan *cross sectional*. Hasil: faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting mekanisme coping pada ibu mayoritas baik dan status sosial pada keluarga masih rendah. Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan bermakna antara mekanisme coping dengan kejadian stunting dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,062 maka H_0 ditolak karena $p \text{ vaule } 0,062 > 0,05$. Sedangkan Terdapat hubungan bermakna antara status ekonomi terhadap kejadian stunting dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,006 maka H_a diterima karena $p \text{ vaule } 0,006 < 0,05$.

Kata kunci : mekanisme coping, status ekonomi, *stunting*

ABSTRACT

Growth and development generally occur in the heyday, because during this period growth will occur quickly to determine the next period of time Stunting is a chronic malnutrition condition that can cause physical development disorders, cognitive decline and motor decline. Objective: to find out the factors that affect the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in Jekani Village, to find out the characteristics of the respondents (gender, education, occupation), to find out whether there is a relationship between factors that affect the incidence of stunting. Method: using a quantitative method that is descriptive analytical, with a cross sectional approach design. Results: factors influencing the incidence of stunting, coping mechanisms in the majority of mothers are good, and social status in the family is still low. Conclusion: There was no significant relationship between coping mechanism and stunting incidence with a significance value of 0.062, so H_0 was rejected because the $p \text{ vaule}$ was $0.062 > 0.05$. Meanwhile, there is a meaningful relationship between economic status and stunting incidence with a significance value obtained of 0.006, so H_a is accepted because the $p \text{ vaule}$ is $0.006 < 0.05$.

Keywords : coping mechanism, economic status, *stunting*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu keadaan malnutrisi bersifat kronik yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan fisik, penurunan kognitif serta penurunan motoric. anak dikatakan *stunting* apabila mengalami kelainan gizi dari segi ukuran tubuh pendek yang melampaui kekurangan - 2SD. faktor yang mempengaruhi yaitu riwayat berat lahir rendah, dimana ibu saat kehamilan dengan status gizi yang rendah akan beresiko terkena *stunting*. Bayi adalah anak yang berumur satu tahun sampai 59 bulan. Pada tahap ini didapati dengan perkembangan dan kemajuan yang cepat serta perubahan-perubahan yang memerlukan suplemen sesuai

dengan kebutuhan (Akbar & Ramli, 2022) Di Indonesia, *stunting* merupakan permasalahan yang sulit dan permasalahan pangan yang sebenarnya dihadapi. Khususnya para ibu mempunyai peranan yang penting dalam memberikan berbagai macam makan selama masa anak, karena anak kecil memerlukan perhatian khusus terutama pada tahap perkembangannya. Sementara itu, WHO (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar bayi cacat di dunia dimulai dari Asia (55%) kemudian lebih dari sepertiganya (39%) berada di Afrika. Dari 83,6 juta anak balita yang mengalami kekurangan gizi, Asia Selatan memiliki anggota terbanyak (58,7%), sedangkan Asia Tengah memiliki anggota paling sedikit (0,9%). Berdasarkan Riskesdas (2018), peningkatan hambatan di Jawa Tengah sebesar 33,4%, Sementara di Kabupaten Sragen sebesar 39,7% berdasarkan informasi dari Dinas Kesejahteraan Daerah Sragen pada tahun 2019, tingkat *stunting* terbanyak terjadi di daerah Mondokan sebesar 24,2% (Lestari & Hanim, 2020). Sragen merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Tengah. Berdasarkan survey SSGI tahun 2022 terdapat 24,3% penderita *stunting* di kabupaten ini (Sragen, 2023). Angka tersebut masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka *stunting* di Jawa Tengah yaitu sebesar 20,8%. Diperkirakan ada 5.085 balita yang menderita *stunting* di Sragen (Akhmad Mustofa, 2024).

Penyebab terhambatnya anak-anak dapat dikaitkan dengan beberapa penyebab pendorong utama dan alasan langsung. Faktor pendorong utamanya adalah kebutuhan makanan, status keuangan, dan penyakit yang tidak dapat diatasi. Alasan langsungnya meliputi ketahanan pangan keluarga, pola pengasuhan, teknik bertahan hidup, layanan kesehatan, dan sterilisasi lingkungan (Susanto & Adrianto, 2021). Masalah *Stunting* menggambarkan keadaan status gizi kurang yang bersifat kronik yang terjadi selama periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK) sebagai akibat pemberian asupan gizi yang tidak memenuhi kebutuhan gizi anak. Keadaan ini ditunjukkan dengan nilai Z-score panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) kurang dari -2 SD (standar deviasi) (Setianingsih, 2024).

Masalah *stunting* pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya pemberian air susu ibu (ASI) selama 6 bulan pertama atau yang disebut ASI Eksklusif dan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan pertumbuhan anak (Safinatunnaja, 2021). *Stunting* patut mendapat perhatian lebih karena dapat berdampak bagi kehidupan anak sampai tumbuh besar, terutama risiko gangguan perkembangan fisik dan kognitif apabila tidak segera ditangani dengan baik. Dampak *stunting* dalam jangka pendek dapat berupa penurunan kemampuan belajar karena kurangnya perkembangan kognitif. Sementara itu dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas hidup anak saat dewasa karena menurunnya kesempatan mendapat pendidikan, peluang kerja, dan pendapatan yang lebih baik. Selain itu, terdapat pula risiko cenderung menjadi obesitas di kemudian hari, sehingga meningkatkan risiko berbagai penyakit tidak menular, seperti diabetes, hipertensi, kanker, dan lain-lain (Safinatunnaja, 2021).

Pencegahan *stunting* dilakukan sesuai gerakan Cegah *Stunting* itu Penting melalui lima pesan. Pesan pertama adalah remaja perempuan harus mengonsumsi tablet tambah darah dosis 1 tablet setiap minggu dan ibu hamil mengonsumsi 1 tablet setiap hari (minimal 90 tablet selama kehamilan). Pesan kedua bahwa ibu hamil rutin memeriksakan kehamilannya minimal 6 kali dimana 2 kali oleh dokter menggunakan USG. Pesan ketiga yaitu bayi usia >6 bulan mengonsumsi protein hewani setiap hari. Pesan keempat berupa pemantauan tumbuh kembang bayi balita dan imunisasi di posyandu setiap bulan. Pesan kelima yaitu pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dilanjutkan hingga usia 2 tahun (Helmi Nurlaili, 2024).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan didesa jekani, untuk mengetahui karakteristik responden (jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) untuk mengetahui ada tidaknya hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting*

METODE

Metode yang digunakan adalah kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik, dengan desain pendekatan *cross sectional*, Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *total sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di Desa Jekani, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah, pada bulan Desember 2023 sejumlah 58 anak, sedangkan anak stunting sejumlah 7 balita. Proses pengumpulan data penelitian mengurus semua surat permohonan dari Universitas Duta Bangsa Surakarta dan surat lainnya agar mendapatkan persetujuan, Setelah mendapatkan persetujuan lalu menemui kepala Pukesmas di desa Jekani, Sragen untuk berkoordinasi dan menjelaskan maksud serta tujuan kepada kepala ruang Pukesmas Jekani. Peneliti selanjutnya akan memilih sampel sesuai karakteristik inklusi dan eksklusi kemudian peneliti menginformasikan kepada calon responden mengenai maksud dan tujuan peneliti, memberikan *inform consent* kepada responden, Peneliti memberikan informasi mengenai cara pengisian kuisisioner, kemudian memberikan waktu kepada responden untuk menyelesaikan pengisian kuisisioner, Peneliti mengucapkan terimakasih kepada responden atas partisipasi, Peneliti melakukan pengumpulan, pengolahan, serta menganalisa data yang telah di dapatkan menggunakan SPSS.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Frekuensi (N=58)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	23	39,7
	Laki-Laki	35	60,3
Umur Ibu	21-25 tahun	10	17,2
	26-30 tahun	21	36,2
	31-35 tahun	13	22,4
	36-40 tahun	10	17,2
	41-45 tahun	4	6,9
Pendidikan Ibu	SD	4	6,9
	SMP	37	63,8
	SMA/SMK	17	29,3
Pekerjaan Ibu	IRT	54	93,1
	Pedagang	1	1,7
	Wiraswasta	3	5,2
Pekerjaan Ayah	Pedagang	2	3,4
	Wiraswasta	11	19,0
	Karyawan Pabrik	33	56,9
	Petani	10	17,2
	Guru	1	1,7
	Tidak Bekerja	1	1,7

Berdasarkan distribusi karakteristik responden dapat dilihat bahwa lebih dari setengah 60,3% responden berada pada jenis kelamin laki-laki, pendidikan ibu lebih dari setengah 63,8% berada pada pendidikan SMP, sementara itu pekerjaan seorang ibu lebih banyak yaitu IRT 93,1% dan pekerjaan ayah lebih dari setengah 56,9% ada pada pekerjaan buruh/karyawan pabrik.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 72,4% ibu memiliki mekanisme adaptif, sebagian besar lagi yaitu 81,0% keluarga memiliki status ekonomi baik dan anak dikategorikan normal sebanyak 87,9% dan kurang dari setengah anak dikategorikan sangat pendek yaitu 12,1%. Berdasarkan hasil bahwa responden yang mempunyai mekanisme coping maladaptif sebanyak 16 responden kurang dari setengah 27,6%, sedangkan yang adaptif sebanyak 42 responden lebih dari setengah 72,4%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian (Mekanisme Koping, Status Ekonomi dan Stunting)

		Frekuensi (N=58)	Persentase (%)
Mekanisme Koping	Maladaptif	16	27,6
	Adaptif	42	72,4
Status Ekonomi	Rendah	11	19,0
	Baik	47	81,0
Stunting	Sangat Pendek	7	12,1
	Normal	51	87,9

Tabel 3. Hubungan Mekanisme Koping dengan Stunting

		Stunting		p	OR		
		Sangat Pendek	Normal				
		N	%	N	%		
Mekanisme koping	Maladaptif	4	6,9 %	12	20,7 %	0,062	4,333
	Adaptif	3	5,2 %	39	67,2%		

Berdasarkan uji *Chi Square*, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,062 ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan mekanisme koping dengan Stunting. Nilai *Odds Ratio (OR)* sebesar 4,333, yang artinya mekanisme koping maladaptif lebih beresiko 4,333 kali lipat mengalami kejadian stunting atau tubuh sangat dari pada mekanisme koping adaptif.

Tabel 4. Hubungan Sosial Ekonomi dengan Stunting

		Stunting		p	OR		
		Sangat Pendek	Normal				
		N	%	N	%		
Status ekonom	Rendah	4	6,9	7	12,1	0,006	8,381
	Baik	3	5,2	4	75,9		

Berdasarkan uji *Chi Square* nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,006 ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan sosial ekonomi dengan *stunting*. Nilai *Odds Ratio (OR)* sebesar 8,381, yang artinya mekanisme sosial ekonomi rendah lebih beresiko 8,381 kali lipat mengalami kejadian *stunting* atau tubuh sangat pendek dari pada sosial ekonomi baik.

PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stunting

Hasil penelitian ini menunjukkan lebih dari setengah berjenis kelamin laki-laki yaitu 60,3%, dimana jenis kelamin tidak mempengaruhi kejadian stunting baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Hasil penelitian menurut Larasati (2017) tahap pertumbuhan manusia mengalami perbedaan diakibatkan oleh perbedaan jenis kelamin, jenis kelamin menentukan seberapa besar kebutuhan gizi seseorang, dimana laki-laki membutuhkan lebih banyak protein bila dibandingkan dengan perempuan, hasil penelitian dan teori yang ada menunjukkan bahwa besarnya kebutuhan gizi yang berbeda ternyata tidak mempengaruhi *stunting* balita. Menurut Sulistyawati (2019) mengatakan tidak ada hubungan antara jenis kelamin yang beresiko mengalami kejadian *stunting* pada balita bukan merupakan faktor

resiko karena dapat disebabkan oleh beberapa faktor lainnya. Usia yang bertambah seorang ibu dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan seorang ibu dalam memberikan dan memilih makanan untuk anak, maka usia ibu akan menunjukkan jenis pola asuh dan mengetahui makanan apa saja yang dapat diterima oleh anak sesuai kebutuhan. Jika seorang perempuan menikah usia dini harus menerima dan bersedia menjadi ibu rumah tangga. Pengetahuan dan pengalaman seorang ibu tumbuh seiring bertambahnya usia, memungkinkan memilih makanan terbaik untuk anaknya (Suartini, 2021). Berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas responden (ibu) berpendidikan SMP hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mukhlis *et al.*, (2020) menyatakan bahwa pendidikan tidak mempengaruhi secara langsung kejadian *stunting* karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi kejadian *stunting*,

Hal ini disebabkan tingkat pendidikan ibu ialah faktor pemicu permasalahan kurang gizi, serta masih banyak faktor penyebab lain yang bisa mempengaruhi terbentuknya permasalahan kurang gizi. Jajanan yang dikonsumsi anak perlu menjadi perhatian khusus bagi orang tua. Pengetahuan dan sikap orang tua sangat menentukan kualitas makanan yang dikonsumsi oleh anak (Oktavianisya *et al.*, 2021) Sejalan dengan hasil penelitian Atika (2022) Pekerjaan seorang dapat memiliki konsekuensi baik dan buruk. Semakin sibuk seseorang, terutama seorang ibu yang memiliki balita, semakin sedikit waktu yang tersedia untuk memperhatikan situasi dan pekerjaan, sehingga ibu mungkin tidak menyadari bahwa anaknya memiliki masalah kesehatan seperti *stunting*.

Ibu yang tidak bersekolah atau tingkat pendidikannya rendah, tidak selalu memiliki balita *stunting*, dan sebaliknya ibu dengan tingkat pendidikan tinggi tidak selalu memiliki balita yang tidak *stunting* penelitian ini sejalan dengan Hasanah, (2023) Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan bukan salah satu faktor yang mempengaruhi *stunting*. Mekanisme koping dimana menunjukkan bahwa responden yang mempunyai mekanisme koping maladaptif sebanyak 16 responden kurang dari setengah 27,6%, sedangkan yang adaptif sebanyak 42 responden lebih dari setengah 72,4%. Diperoleh dengan nilai 0,062 ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan mekanisme koping dengan *Stunting*. Hal ini menjelaskan bahwa semakin baik koping keluarga terhadap masalah yang dihadapi maka akan mengurangi kecemasan.

Hubungan Mekanisme Koping dengan Stunting

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian Agustin (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki anak *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Gardujaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Tahun 2023 adalah sebanyak 29 orang (51,8%) menggunakan mekanisme koping adaptif dan hampir setengahnya yaitu 27 orang (48,2%) menggunakan mekanisme koping maladaptif berdasarkan hasil analisis dua variabel menggunakan Rank Spearman's didapatkan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,381 ($\text{sig} > 0,05$) dan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,119 hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping ibu yang memiliki anak *stunting* serta memiliki kekuatan hubungan yang sangat lemah.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan salah satu diantaranya adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan finansial. Pada faktor jenis kelamin, gangguan kecemasan akan lebih sering dialami oleh perempuan dibanding dengan laki-laki. Dalam menghadapi suatu peristiwa atau permasalahan, perempuan akan cenderung melihatnya secara detail sedangkan laki-laki akan cenderung memandang secara global atau tidak detail. Sedangkan pada faktor tingkat pendidikan, dikatakan bahwa ketika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka dia akan lebih mudah mengalami kecemasan. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula kemampuan berfikirnya. Sementara itu, faktor utama yang mempengaruhi kecemasan yaitu finansial seseorang adalah pendapatan (*income*) bahwa pendapatan menjadi peran atau aspek utama

yang memberikan kontribusi terhadap tingkat stress yang dialami seseorang. Individu dengan sumber pendapatan yang rendah akan cenderung mengalami financial anxiety yang tinggi sehingga dapat berdampak pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari menjadi tidak terpenuhi.

Sumber koping yang dimiliki individu tersebut dapat memenuhi kebutuhannya sehingga dapat memunculkan strategi penyelesaian masalah yang lebih baik, Menurut Agustin (2024) koping yang dimiliki seseorang terbagi menjadi dua yaitu kemampuan dari dalam diri (internal) yang terdiri dari kemampuan personal dan keyakinan positif serta kemampuan dari luar diri (eksternal) yang terdiri dari dukungan sosial dan ketersediaan materi. Tidak adanya hubungan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping dapat terjadi karena beberapa kemungkinan seperti ibu dengan tingkat kecemasan ringan sampai sedang menggunakan mekanisme koping maladaptif atau ibu dengan tingkat kecemasan berat sampai panik menggunakan mekanisme koping adaptif. Hal tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, keyakinan atau pandangan terhadap nasib, keterampilan dalam memecahkan masalah, keterampilan sosial, serta dukungan sosial yang didapatkan oleh individu tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Dinda Aulia, 2020).

Hubungan Sosial Ekonomi dengan Stunting

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat hubungan status ekonomi terhadap kejadian stunting diperoleh dengan nilai $p < 0,006$. Statute ekonomi merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*. Hal ini dijelaskan bahwa status ekonomi orangtua terhadap kecukupan kebutuhan anak berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhidayah (2020) rendahnya status ekonomi keluarga di wilayah kerja Puskesmas Alak dikarenakan sebagian besar tingkat pekerjaan yang dimiliki responden tergolong rendah. Berdasarkan data karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden (Ayah) memiliki pekerjaan sebagai pekerja jasa (buruh bangunan, buruh pabrik, buruh kapal, sopir dan ojek) (35,5%) dengan sebagian besar responden (Ibu) bekerja sebagai ibu rumah tangga (59,1%). Menurut Nurhidayah (2020) pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Status ekonomi merupakan kemampuan perekonomian suatu keluarga dalam memenuhi setiap kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga. Kondisi ekonomi erat kaitannya dengan kemampuan dalam memenuhi asupan yang bergizi dan pelayanan kesehatan untuk Ibu hamil dan balita. Anak dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah lebih berisiko mengalami gangguan kesehatan gizi, karena kemampuan pemenuhan gizi yang rendah, meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi (Nurhidayah, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Yanti *et al.*, (2023) Pendapatan orang tua berkaitan dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder, maupun tersier. Pendapatan ayah yang tinggi memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebaliknya pendapatan orang tua yang rendah lebih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti *et al.*, (2023) dengan judul penelitian “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Setiawangi Kota Tasikmalaya Tahun 2020” dimana dari penelitian tersebut didapatkan hasil uji statistik status ekonomi keluarga yaitu $p\text{-value} = 0,008 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara faktor ekonomi dengan kejadian *stunting* pada balita. *Stunting* berpeluang 3,45 kali (95% CI 1,416 – 8,230) pada status ekonomi keluarga balita yang berpenghasilan rendah dibanding dengan status ekonomi keluarga balita yang berpenghasilan tinggi.

Hasil analisis pengaruh status ekonomi menggunakan uji chi-square didapatkan hasil nilai

p-value=0,082 dengan Odds Ratio sebesar 1,731 Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa anak yang status ekonomi keluarganya rendah memiliki risiko 1,7 kali lebih besar mengalami *stunting* daripada anak yang status ekonomi keluarganya tinggi. Sosial ekonomi mempengaruhi malnutrisi pada *stunting* menurut peneliti Oktavianisya *et al.*, (2021) Selain itu, probabilitas anak menjadi pendek dan kurus disebabkan oleh status ekonomi rumah tangga. Faktor tidak langsung yang berkaitan dengan status gizi adalah status ekonomi. Contohnya, status ekonomi baik keluarga mempermudah keluarga mendapatkan pelayanan kesehatan, pendidikan dan pemenuhan kebutuhan lainnya

Hasil penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan status ekonomi terhadap kejadian *stunting* di Desa Jekani, Sragen Pendapatan keluarga masih keterkaitan dengan pemberian gizi pada anak, dimana ketika keluarga memperoleh pendapatan yang kurang bisa mempengaruhi pada pemberian gizi, maka dari itu *stunting* pada anak masih berkaitan dengan status sosial ekonomi. Jika penghasilan keluarga meningkat, penyediaan lauk pauk akan meningkat mutunya. Sebaliknya, penghasilan yang rendah menyebabkan daya beli yang rendah pula, sehingga tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan sesuai kebutuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, Ibu balita memiliki tingkat mekanisme *koping* keluarga adaptif sebanyak 42 lebih dari setengah (72,4%) dan mekanisme *koping* keluarga maladaptif sebanyak 16 (87,9%) di desa Jekani, Mondokan, Sragen, Pekerjaan ibu sebagai sebagian besar IRT (93,1%), sedangkan pekerjaan ayah paling banyak adalah buruh/karyawan pabrik sebanyak 33 orang lebih dari setengah yang memiliki gaji tetap dibandingkan dengan pekerjaan lainnya, lebih dari setengah ibu berpendidikan SMP, kurang dari setengah ibu berpendidikan SMK/SMA, ibu yang berpendidikan SD sebanyak 4 orang (6,9%), Tidak terdapat hubungan bermakna mekanisme koping dengan kejadian *stunting*. Berdasarkan uji *Chi Square* di atas, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,062 maka H_0 ditolak karena p value $0,062 > 0,05$, Terdapat hubungan bermakna antara status ekonomi terhadap kejadian *stunting*. Berdasarkan uji *Chi Square* di atas, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,006 maka H_a diterima karena p value $0,006 < 0,05$.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada ibu balita atas partisipasinya menjadi responden dalam penelitian ini dan terimakasih kepada ibu kader dan ibu bidan yang telah membantu dan mendampingi waktu penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. D. (2024). *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Ibu Yang Memiliki Anak Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Gardujaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Tahun 2023*. 6(1), 1–10.
- Akbar, H., & Ramli, M. (2022). Faktor Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di kota Kotamobagu Socio-Economic Factors with Stunting Incidence in Children aged 6-59 Months in Kotamobagu City. *Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study Case in Pangandaran*, 2(1), 56–61.
- Akhmad Mustofa, N. S. (2024). *Stunting Control in Bendo, Sukodono, Sragen, Central Java*. 2(1), 42–47.
- Atika. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Terhadap Stunting Pada*

- Anak Usia Prasekolah*. 2, 51–66.
- Daya, K. K. (2023). Hubungan faktor ekonomi dan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di desa kembang kerang daya 1. 4(8), 466–475.
- Dinda Aulia. (2020). Mekanisme Koping Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember. *Pendidikan*, 3.
- Hasanah, D. N. (2023). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Ciwarak Kecamatan Jatiwaras Kabubaten Tasikmalaya.
- Helmi Nurlaili, N. F. A. P. (2024). Penguatan Peran Kader Dalam Upaya Percepatan Penurunan Angka Stunting Di Desa Sidoagung, Kebumen. 4, 219–224. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v4i2.1628>
- Larasati. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017. *Skripsi*, 1–104.
- Lestari, A., & Hanim, D. (2020). Edukasi Kader dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen. *AgriHealth: Journal of Agri-Food, Nutrition and Public Health*, 1(1), 7. <https://doi.org/10.20961/agrihealth.v1i1.41106>
- Mukhlis, H., Stikees, R. Y., & Padang, P. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E*, 3(1), 2622–2256.
- Nurhidayah, S. (2020). Pengaruh Stunting Ekonomi Dan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Alak Kota Kupang. *SELL Journal*, 5(1), 55.
- Oktavianisya, N., Sumarni, S., & Alifitah, S. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Kepulauan Mandangin. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 46. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v14i1.15498>
- Safinatunnaja, S. M. (2021). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Terara. 9(1), 27–32.
- Setianingsih. (2024). Tingkat Pengetahuan Kader Dalam Upaya Pencegahan Stunting. 447–454.
- Suartini, N. M. (2021). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani Kabupaten Bangli, Bayu Gede. 44–55.
- Sulistyawati, A. (2019). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. 21–30.
- Susanto, S., & Adrianto, H. (2021). Faktor Risiko Dari Ibu Pada Kejadian Balita Stunting. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 4(3), 143–149. <https://doi.org/10.32539/sjm.v4i3.133>
- Yumarno, T. P. (2021). Pengaruh Edukasi Stunting Menggunakan Metode Audiovisual Dan Booklet Terhadap Pengetahuan Ibu Dengan Anak Stunting Di Desa Jekani Kecamatan Mondokan Sragen. *Doctoral Dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta*.